

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA LAKI-LAKI DI SMP NEGERI 23 MERANGIN TAHUN 2024

Miranda Lumban Gaol^{1*}, Marta Butar Butar², Helmi Suryani Nasution³, Puspita Sari⁴, Ashar Nuzulul Putra⁵

Program Studi Sarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi^{1,2,3,4,5}

*Corresponding Author : mirandalumbangaol02@gmail.com

ABSTRAK

The Tobacco Atlas 2023 mencatat tingkat merokok di kalangan pemuda dengan rentang usia ≥ 15 tahun (laki-laki dan perempuan) tingkat prevalensi penggunaan tembakau di Indonesia, Myanmar, dan Timor-Leste masih tinggi. Remaja mulai merokok pada usia 12-14 tahun. Berdasarkan SKI 2023, perilaku merokok usia ≥ 15 tahun mencapai 24,7%, dengan rata-rata konsumsi 12-13 batang per hari. RPJMN 2020-2024 menetapkan target pengurangan jumlah perokok pada kelompok usia 10-18 tahun sebesar 8,7%, sedangkan di Kabupaten Merangin masih 19,69%. Dari data awal pada 10 responden, hanya 4 laki-laki yang merokok, sehingga penelitian difokuskan pada remaja laki-laki. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel terdiri dari seluruh peserta didik laki-laki jenjang VII dan VIII (80 responden) menggunakan teknik total sampling. Variabel yang diteliti meliputi pengetahuan, sikap, persepsi terhadap iklan rokok, keyakinan, peran orang tua, dan teman sebaya. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner *self-administered* dan dianalisis menggunakan uji *chi-square* serta regresi logistik. Proporsi perilaku merokok sebesar 66,3%. Variabel yang tidak berhubungan signifikan dengan merokok adalah pengetahuan, persepsi iklan rokok, keyakinan, dan peran orang tua. Sementara itu variabel yang berhubungan secara signifikan adalah, sikap ($p=0,012$; PR 3,99 95% CI 1,16-13,76) dan teman sebaya ($p=0,000$; PR 9,27, 95% CI 2,77-30,99), dengan variabel teman sebaya sebagai faktor dominan.

Kata kunci : perilaku merokok, remaja laki-laki, sikap

ABSTRACT

The Tobacco Atlas 2023 recorded high smoking rates among youth aged ≥ 15 years (both males and females), with the prevalence of tobacco use in Indonesia, Myanmar, and Timor-Leste remaining high. Adolescents begin smoking between the ages of 12–14. According to the 2023 Indonesian Health Survey (SKI), smoking behavior among individuals aged ≥ 15 years reached 24.7%, with an average consumption of 12–13 cigarettes per day. The 2020–2024 National Medium-Term Development Plan (RPJMN) set a target to reduce the smoking rate among those aged 10–18 years to 8.7%, whereas in Merangin District, it remains at 19.69%. Preliminary data from 10 respondents showed that only four males smoked, therefore, the study focused on male adolescents. This study aims to identify the factors associated with smoking behavior using a quantitative method with a cross-sectional approach. The sample consisted of all male students in grades VII and VIII (80 respondents), selected using a total sampling technique. The variables studied included knowledge, attitude, perception of cigarette advertisements, beliefs, parental roles, and peer influence. Data were collected using a self-administered questionnaire and analyzed using chi-square tests and logistic regression. The proportion of smoking behavior was 66.3%. Variables that were not significantly associated with smoking were knowledge, perception of cigarette advertisements, beliefs, and parental roles. Meanwhile, variables that showed a significant association included attitude ($p=0.012$; PR 3.99, 95% CI 1.16–13.76) and peer influence ($p=0.000$; PR 9.27, 95% CI 2.77–30.99), with peer influence being the dominant factor.

Keywords : smoking behavior, adolescent boys, attitudes

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menjelaskan kebiasaan merokok merupakan salah satu pemicu utama timbulnya masalah utama kesehatan yang dapat mengakibatkan lebih dari 7 juta kematian tahunan.(Ghebreyesus et al., 2023) *The Tobacco Atlas 2023* mencatat tingkat merokok di kalangan pemuda dengan rentang usia di atas 15 tahun (anak laki-laki dan perempuan) tingkat prevalensi penggunaan tembakau di Indonesia, Myanmar, dan Timor-Leste masih tinggi.(Asiva Noor Rachmayani, 2020) Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 melaporkan bahwa kelompok usia >15 tahun mencapai 24,7% serta rata-rata jumlah konsumsi rokok mencapai 12-13 batang per hari.(Kemenkes, 2023)

Laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yang dipublikasikan oleh Kementerian Kesehatan mengindikasikan bahwa sekitar 70 juta penduduk Indonesia tercatat sebagai perokok aktif, dari total tersebut 7,4% umur 10 hingga 18 tahun, menunjukkan bahwa perilaku merokok telah meluas hingga ke kalangan remaja di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan angka proporsi perokok di kalangan penduduk berusia ≥ 15 tahun berdasarkan provinsi pada tahun 2023 Provinsi Jambi menunjukkan persentase yang meningkat setiap tahunnya yaitu sebesar 28,67%. Hasil dari data tersebut menunjukkan angka yang meningkat 0,36% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 28,26%. Menurut Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mencatat persentase penduduk berusia ≥ 10 tahun di Provinsi Jambi yang memulai kebiasaan merokok untuk pertama kalinya dalam kelompok umur 10-19 tahun, yaitu sebesar 77,6%. Berdasarkan prevalensi merokok menurut karakteristik, prevalensi merokok pada laki-laki ditemukan jauh lebih tinggi yaitu sebesar 52,4% sedangkan pada perempuan sebesar 1,1%.(BPS, 2018) Perokok pemula mulai mencoba merokok saat masuk ke Jenjang pendidikan di level SMP dan SMA.(Sholihah & Novita, 2021) Remaja mulai merokok hampir 80% dimulai ketika usianya belum mencapai 19 tahun.(Kurniawan & Ayu, 2023)

Hasil penelitian Wirawati, Desmon (2021) usia pertama kali merokok pada remaja dengan rentang usia 12-14 tahun sebagian besar merokok pada usia 14 tahun.(Wirawati & Sudrajat, 2021) Prihatiningsih et al (2022) menuliskan bahwa merokok pada remaja digunakan untuk meningkatkan derajat sosial pria di komunitasnya dengan meningkatkan rasa percaya diri yang dianggap merokok menjadi keren dan terlihat seperti orang dewasa. Kebiasaan merokok di kalangan remaja sering kali dapat ditemui di berbagai lokasi, seperti di kantin sekolah, dalam perjalanan ke sekolah, menggunakan kendaraan pribadi, atau di sekitar area tempat tinggal. Komponen utama rokok yang dapat menyebabkan ketergantungan adalah, tar yang mengakibatkan kanker dan karbon monoksida (CO) yang menyebabkan kadar oksigen menurun. Dampak dari perokok menyebabkan berbagai penyakit tidak menular diantaranya, hipertensi, stroke, kanker, dan penyakit jantung.(Badan Khusus Pengendalian Tembakau - IAKMI, 2020) Merokok juga akan berdampak terhadap sel di dalam otak, memori yang mengalami pengurangan yang menimbulkan individu lama untuk memahami sesuatu daripada dengan remaja non-perokok.(Tivany Ramadhani et al., 2023)

Perilaku tersebut bisa terjadi juga karena adanya orangtua atau anggota keluarga di rumah yang sudah merokok.(Rosidin et al., 2023) Hal tersebut memiliki dampak psikologis anak bahwa merokok adalah perilaku biasa yang dapat diterima.(Jamal et al., 2020) Pernyataan tersebut selaras dengan hasil penelitian Novi Utami (2020) yang menunjukkan dari 4.959 remaja yang menjadi responden ada sebanyak 3.300 remaja (66,55%) merokok karena terpengaruh yang memiliki kebiasaan merokok. Diperoleh hasil uji statistik dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan OR adalah 1,39.(Utami, 2020) Selain pengaruh orangtua faktor yang melatarbelakangi remaja merokok adalah faktor teman. Hasil penelitian yang dilakukan R. Asto et al (2016) dengan jumlah responden sebanyak 105 responden ada sebanyak 67 remaja (63,8%) merokok karena pengaruh teman. Diperoleh $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$) dengan OR

sebesar 4,38.(Soesyasmoro, 2016) Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap keputusan untuk merokok merupakan faktor pengetahuan individu terhadap kandungan dan efek jangka panjang dari rokok. Hal ini terbukti dengan adanya penurunan daya ingat perokok karena masuknya nikotin ke dalam tubuh. Adanya gangguan fungsi tersebut dapat mengakibatkan rendahnya kemampuan remaja dalam menyelesaikan masalah termasuk penurunan prestasi akademik.(Ferdita et al., 2021)

Hal tersebut selaras dengan temuan penelitian yang telah dilakukan Budi et al (2023) menunjukkan dari 87 responden ada sebanyak 74 remaja (92,6%) merokok karena faktor pengetahuan. Diperoleh hasil uji statistik dengan $p\text{-value} = 0,027$ ($p < 0,05$) dengan OR sebesar 4,68.(Kurniawan & Ayu, 2023) Faktor pengetahuan juga berhubungan erat dengan faktor sikap dan keyakinan. Faktor yang tersebut terjadi karena adanya faktor pengetahuan yang membentuk sikap sehingga menjadi keyakinan pada seseorang mengenai rokok. Penelitian yang dilakukan oleh Windy Widy Hasibuan (2024) menunjukkan dari 228 responden ada sebanyak 85% mempunyai sikap positif (menerima rokok). Diperoleh hasil uji statistik dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan OR sebesar 12,57. Sedangkan pada variabel keyakinan diperoleh hasil uji statistik dengan $p\text{-value} 0,000$ ($p < 0,05$) dengan OR sebesar 8,22.(Hasibuan, 2024) Faktor pendukung lainnya adalah persepsi terhadap iklan rokok. Iklan yang ditampilkan dianggap hanya menakut-nakuti remaja dan menganggap orang yang berperilaku merokok masih sehat dan tidak mengalami kejadian apapun.(Solihin et al., 2023) Iklan yang ditampilkan biasanya melambangkan simbol kejantanan, keindahan alam, dan hal lainnya. Uraian diatas diperkuat dengan hasil penelitian Nur Vina Aracely (2023) yang menunjukkan dari 119 jumlah responden yang diteliti ada sebanyak 65 responden (54,6%) berpengaruh karena adanya faktor persepsi terhadap iklan rokok. Diperoleh hasil uji statistik dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$).(Aracely et al., 2024)

Menurut data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi pada tahun 2023 mencatat rasio individu yang merokok pada usia 15-24 tahun di kabupaten/kota dengan persentase yang paling tinggi adalah Kabupaten Tebo (24,51%), Kabupaten Sarolangun (23,83%), Kabupaten Bungo (22,76%), Kabupaten Tanjung Jabung Barat (21,87%), Kabupaten Tanjung Jabung Timur (20,69%), Kabupaten Merangin (19,69%), Kabupaten Kerinci (19,57%), dan diikuti dengan Kabupaten lainnya. Penjelasan diatas dijelaskan juga bahwa target RPJMN pada tahun 2020-2024 pemerintah menargetkan pengurangan angka prevalensi individu yang merokok pada rentang umur 10 hingga 18 tahun dari 9,1% ke 8,7% sedangkan Kabupaten Merangin belum memenuhi target tersebut. Selain itu, Kabupaten Merangin merupakan lokasi yang jarang diteliti oleh peneliti lain khususnya di Kecamatan Tabir Selatan hal tersebut terjadi karena kurangnya perhatian atau fokus terhadap daerah tersebut dibandingkan dengan wilayah lainnya. Prevalensi perokok di kabupaten lain juga sudah menjadi pusat perhatian dalam penelitian dan intervensi pengendalian rokok.

Dengan memilih Kabupaten Merangin penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dan memperluas cakupan data tentang berbagai daerah dengan prevalensi perokok tinggi tetapi yang mungkin belum banyak diteliti. Penelitian ini juga dapat memberi masukan penting untuk upaya pencegahan dan pengendalian yang lebih relevan sebelum prevalensinya semakin meningkat. Selain itu, alasan lainnya adalah karena adanya kondisi ke lokasi penelitian cukup buruk dan asumsi umum bahwa prevalensi lebih rendah tidak memberikan gambaran signifikan terkait perilaku merokok. Pemilihan lokasi sekolah dipilih karena SMP Negeri 23 Merangin merupakan sekolah yang memiliki akreditasi A dan dengan jumlah siswa lebih banyak dari sekolah lainnya di Kecamatan Tabir Selatan.(Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, n.d.)

Dari hasil pengambilan data awal pada 10 responden yang meliputi perempuan dan laki-laki dengan menggunakan metode wawancara dan pengisian kuesioner, hanya 4 laki-laki yang menunjukkan perilaku merokok sehingga penelitian difokuskan pada remaja laki-laki.

Diperoleh hasil bahwa siswa yang merokok menggunakan rokok konvensional dan alasan merokok disebabkan karena terpaksa oleh teman/lingkungannya. Ditemukan bahwa disekitar sekolah terdapat beberapa warung yang menjual rokok baik bungkus atau batang. Adanya lokasi tempat perkumpulan kelompok teman sebaya yang memudahkan akses rokok dan tidak menerapkan larangan merokok. Lokasi tersebut biasanya hanya diakses pemuda untuk dijadikan tempat untuk merokok.

Tujuan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang berpengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja laki-laki. Untuk menganalisis faktor pengetahuan, sikap, persepsi terhadap iklan rokok, keyakinan, peran orang tua, dan peran teman sebaya yang memiliki kebiasaan merokok pada remaja laki-laki di SMP Negeri 23 Merangin tahun 2024.

METODE

Desain penelitian ini menerapkan studi kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Cara ukur menggunakan kuesioner *self administered*. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 23 Merangin yang berada di Jalan Tumbro Raya, Rt 04/06, Dusun Wonorejo, Desa Muara Delang, Kecamatan Tabir Selatan, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Penelitian ini berlangsung dari bulan Agustus 2024 dan selesai pada bulan Februari 2025. Populasi dalam penelitian ini mencakup semua siswa laki-laki di SMP Negeri 23 Merangin sejumlah 116 siswa dengan sampel penelitian kelas VII dan kelas VIII. Jumlah sampel ini dipertimbangkan karena pada tingkat ini kelas IX dikhawatirkan dapat mengganggu fokus akademik mereka. Selain itu, penelitian ini lebih relevan dilakukan pada kelas VII dan VIII karena mereka masih memiliki waktu lebih panjang untuk mengalami pengaruh faktor-faktor yang diteliti sebelum memasuki tahap akhir pendidikan SMP. Mengingat jumlah populasi terbatas, perhitungan sampel menggunakan total sampling. Variabel yang diteliti diantaranya, variabel pengetahuan, sikap, persepsi terhadap iklan rokok, keyakinan, peran orang tua, dan peran teman sebaya dengan perilaku merokok. Metode pengumpulan data menggunakan data primer, dengan uji *chi-square* dan uji logistik berganda.

HASIL

Hasil Analisis *Univariate*

Tabel 1. Karakteristik Responden Remaja Laki-laki di SMP Negeri 23 Merangin Tahun 2024

Karakteristik	n=30	%
Umur		
12 tahun	22	27,5
13 tahun	43	53,7
14 tahun	14	17,5
15 tahun	1	1,3
Kelas		
VII	47	58,8
VIII	33	41,2

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa responden berdasarkan umur 12 tahun sebanyak 22 responden (27,5%), 13 tahun sebanyak 43 responden (53,7%), 14 tahun sebanyak 14 responden (17,5%), dan 15 tahun sebanyak 1 responden (1,3%). Responden berdasarkan kelas VII sebanyak 47 responden (58,8%) dan kelas VIII sebanyak 33 responden (41,2%).

Hasil Analisis Bivariate**Tabel 2. Hubungan antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen**

No	Variabel	Perilaku merokok (n = 80)				PR (95% CI)	p-value (<i><0,05</i>)
		Merokok		Tidak merokok			
		f	%	f	n		
1	Pengetahuan					1,06 (0,77-1,45)	0,873
	Kurang baik	28	68,3	13	31,7		
	Baik	25	64,1	14	35,9		
2	Sikap					1,78 (1,26-2,54)	0,001
	Positif	34	85	6	15		
	Negatif	19	47,5	21	52,5		
3	Persepsi terhadap iklan rokok					1,35 (0,96-1,89)	0,111
	Tinggi	33	75	11	25		
	Rendah	20	55,6	16	27		
4	Keyakinan					1,58 (1,05-2,37)	0,020
	Positif	39	76,5	12	23,5		
	Negatif	14	48,3	15	51,7		
5	Peran orang tua					1,14 (0,82-1,57)	0,624
	Pasif	16	72,7	6	27,3		
	Aktif	37	63,8	21	36,2		
6	Peran teman sebaya					1,27 (1,49-3,47)	0,000
	Kurang baik	39	88,6	5	11,4		
	Baik	14	38,9	22	61,1		

Variabel yang berhubungan secara signifikan dengan perilaku merokok adalah sikap, keyakinan, dan peran teman sebaya. Sikap positif dan peran teman sebaya kurang baik memiliki dampak paling besar dengan risiko perilaku merokok meningkat lebih dari dua kali lipat. Keyakinan positif juga berkontribusi signifikan dalam meningkatkan risiko merokok. Sebaliknya, pengetahuan, peran orang tua, dan paparan iklan tidak menunjukkan keterkaitan yang signifikan dengan perilaku merokok dalam penelitian ini.

Hasil Analisis Multivariate**Tabel 3. Seleksi Kandidat Analisis Multivariate Perilaku Merokok**

Variabel	p-value	Keterangan
Sikap	0,000	Kandidat <i>multivariate</i>
Persepsi terhadap iklan rokok	0,010	Kandidat <i>multivariate</i>
Keyakinan	0,000	Kandidat <i>multivariate</i>
Peran teman sebaya	0,067	Kandidat <i>multivariate</i>

Pada tahap analisis *multivariate*, variabel yang memenuhi kriteria *p-value* $< 0,25$ pada analisis *bivariate* adalah sikap, persepsi terhadap iklan rokok, keyakinan, dan peran teman sebaya. Proses ini dilakukan secara sistematis hingga diperoleh model akhir di mana semua variabel yang dipertahankan dengan *p-value* $< 0,05$ sehingga variabel yang akan dikeluarkan pertama kalinya adalah variabel dengan *p-value* $> 0,05$. Dalam proses ini, perubahan nilai PR digunakan sebagai indikator penting. Jika perubahan PR suatu variabel $\leq 10\%$, variabel tersebut dianggap tidak mempengaruhi estimasi hubungan dalam model secara signifikan dan akan dikeluarkan dari model. Sebaliknya, jika perubahan PR $> 10\%$, variabel tersebut menunjukkan adanya pengaruh penting terhadap model. Oleh karena itu, variabel tersebut akan dimasukkan kembali ke dalam analisis hingga model yang dihasilkan menjadi lebih stabil dan sesuai (*p-value* $< 0,05$). Setelah dilakukan analisis dengan mengeluarkan variabel persepsi

terhadap iklan rokok tidak terjadi perubahan PR <10%. Dengan demikian variabel persepsi terhadap iklan rokok akan dikeluarkan dari analisis. Selanjutnya variabel yang akan dikeluarkan adalah keyakinan karena $p\text{-value} > 0,05$. Setelah melakukan analisis *multivariate* pada pemodelan kedua dengan mengeluarkan variabel keyakinan, ditemukan perubahan PR >10% pada variabel sikap. Hal ini menunjukkan bahwa variabel keyakinan berperan sebagai *confounding*. Kemudian, variabel keyakinan dimasukkan kembali ke dalam model pada analisis *multivariate* model akhir.

Tabel 4. Model Akhir Analisis Multivariate

Variabel	Adj PR (95% CI)	$p\text{-value}$	Nagelkerke R Square
Sikap	3,99 (1,16-13,76)	0,028	0,44
Keyakinan	1,68 (0,50-5,65)	0,396	
Peran teman sebaya	9,27 (2,77-30,99)	0,000	

Hasil analisis *multivariate* menunjukkan ada dua variabel yang mempunyai hubungan yang bermakna secara signifikan dengan perilaku merokok, yaitu sikap dan peran teman sebaya. Variabel sikap memiliki hubungan bermakna secara signifikan dalam mempengaruhi perilaku merokok setelah dikontrol oleh variabel keyakinan. Sikap muncul sebagai hasil dari keyakinan atau persepsi yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek atau perilaku. Keyakinan ini berfungsi sebagai dasar pembentukan sikap, yang selanjutnya memengaruhi bagaimana seseorang akan berperilaku. Sikap sering kali berhubungan langsung dengan perilaku seseorang. Sikap positif terhadap merokok bisa meningkatkan kemungkinan seseorang untuk merokok. Namun, sikap ini tidak selalu menjadi faktor tunggal, karena perilaku juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti keyakinan dan pengaruh sosial.

Nilai *Prevalence Ratio* (PR) yang telah dianalisis sebesar 3,9 yang mengindikasikan bahwa individu dengan sikap positif tersebut mempunyai peluang 3,9 kali lebih tinggi untuk merokok dibanding dengan individu yang memiliki sikap negatif. Dengan interval kepercayaan 95% yang berada di antara 1,16 hingga 13,76, hasil ini signifikan secara statistik karena tidak mencakup angka 1. Selain itu, nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,028 dengan kesimpulan bahwa hubungan antara sikap dan perilaku merokok signifikan secara statistik. Peran teman sebaya adalah faktor dominan yang hubungan bermakna secara signifikan dengan perilaku merokok. Individu yang berada di lingkungan dengan teman sebaya yang kurang baik cenderung memiliki peluang 9,27 kali lebih tinggi dalam kemungkinan merokok dibandingkan dengan individu yang berada di lingkungan dengan teman teman sebaya yang baik. Hasil ini diperkuat oleh interval kepercayaan 95% yang berada di antara 2,77 hingga 30,99 yang tidak mencakup angka 1, serta nilai $p\text{-value}$ 0,000 yang menunjukkan ada hubungan signifikan secara statistik.

Secara keseluruhan, nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,44 yang artinya 44% variasi dalam perilaku merokok dapat dijelaskan oleh variabel sikap dan peran teman sebaya. Namun terdapat 56% faktor lain di luar model yang turut mempengaruhi perilaku merokok. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa peran teman sebaya merupakan faktor dominan yang berdampak pada perilaku merokok, sementara sikap juga memberikan kontribusi signifikan, meskipun tidak sebesar pengaruh teman sebaya.

PEMBAHASAN

Proporsi Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki di SMP Negeri 23 Merangin

Penelitian ini menunjukkan hasil dari 80 responden terdapat 53 (66,3%) responden yang berperilaku merokok sedangkan 27 (33,8%) responden dengan perilaku tidak merokok. Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Suriaty A Damang, dkk (2019) pada siswa SMP Negeri 7 Langgudu yaitu dengan jumlah 49 responden, terdapat proporsi perilaku merokok sebesar 61,22% dengan perilaku merokok. (Damang et al., 2019) Hasil

tersebut didukung juga oleh temuan Umari, dkk (2020) yang meneliti dari 78 responden terdapat remaja yang berperilaku merokok sebanyak 54 (69,2%) responden dan sebanyak 24 (30,8%) responden yang tidak merokok. (Umari et al., 2020) Hasil dari kuesioner yang dijawab responden dan yang menjadi perhatian adalah rata-rata responden mencoba merokok karena ikut-ikutan teman. Pertemanan sangat mempengaruhi responden untuk mencoba merokok yang artinya semakin banyak teman yang merokok maka responden semakin rentan untuk melakukan perilaku merokok. Karena remaja akan cenderung cemas dan tertekan jika dia akan dikeluarkan oleh kelompok pertemanannya. (Lina Dewi Anggraeni et al., 2021)

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki di SMP Negeri 23 Merangin

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMP Negeri 23 Merangin. Pengetahuan merupakan hasil dari proses pemahaman, yang diperoleh setelah individu melakukan pengamatan terhadap suatu objek tertentu. Tanpa memiliki pengetahuan, seseorang tidak memiliki dasar dalam mengambil keputusan dan menetapkan langkah yang perlu dilakukan dalam menghadapi masalah. (Irwan, 2017) Hasil temuan tersebut selaras dengan temuan penelitian Salman (2021) yang meneliti remaja di SMP Negeri 3 Karawang Barat sebanyak 32 responden didapatkan nilai *p-value* 0,068 sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku merokok. (Salman et al., 2021) Namun, hasil penelitian ini tidak selaras dengan hasil penelitian Prautami Erike Septa, dkk (2019) pada siswa SMA PGRI 2 Palembang yaitu dengan jumlah 120 responden, didapatkan nilai *p-value* 0,000 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku merokok. (Prautami & Rahayu, 2019) Temuan studi ini selaras dengan pemahaman umum yang diterapkan untuk menganalisis tindakan, yaitu konsep Lawrence Green (1980), di mana teori perilaku meliputi pemahaman dan pandangan masyarakat terhadap kesehatan. Menurut Prautami Erike Septa (2017) tindakan yang didasarkan pada pemahaman cenderung lebih tahan lama dibandingkan dengan tindakan yang tidak berlandaskan pemahaman. Jika pemahaman mereka tentang merokok sudah baik, maka kebiasaan merokok akan berkurang. (Prautami & Rahayu, 2019)

Ketidaksignifikanan ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk mengubah perilaku merokok pada remaja. Dalam banyak kasus, meskipun remaja memiliki pemahaman yang baik tentang bahaya merokok, pengaruh lingkungan, seperti teman sebaya dan persepsi terhadap iklan rokok, lebih dominan dalam memengaruhi perilaku mereka. Penelitian oleh Kurniawan (2023) menemukan bahwa remaja dengan pengetahuan tinggi tentang risiko merokok tetap cenderung merokok ketika merokok dianggap normal di lingkungannya. Kenyataan pada saat di lapangan juga ditemukan oleh peneliti, di mana peneliti menemukan bahwa tak sedikit dari seluruh responden mengetahui bahwa merokok berbahaya bagi kesehatan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh sosial lebih besar dibandingkan pengaruh individual seperti pengetahuan. (Kurniawan & Ayu, 2023) Pernyataan ini juga didukung oleh Dwi Handayani (2019) yang menyatakan bahwa ancaman rokok sesungguhnya telah banyak dipahami oleh perokok, namun masih banyak yang menyepelekan bahaya yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang di sekitarnya. Periode transisi dari remaja ke dewasa adalah waktu untuk menemukan identitas diri, ingin dianggap dewasa atau terlihat menarik, sehingga cenderung mengikuti tren merokok. (Handayani, 2019)

Hubungan Sikap dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki di SMP Negeri 23 Merangin

Sikap memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMP Negeri 23 Merangin. Uji statistik menunjukkan hubungan yang signifikan (*p-value* = 0,012) dengan PR sebesar 3,99 (95% CI: 1,16-13,76). Artinya, remaja dengan sikap positif

terhadap merokok memiliki peluang 4,6 kali lebih tinggi untuk merokok dibanding remaja dengan sikap negatif. Sikap adalah reaksi tertutup individu terhadap suatu rangsangan, baik dari dalam diri ataupun luar dirinya, sehingga tidak bisa langsung terlihat, tapi hanya bisa dipahami melalui perilaku yang tampak. Menurut Notoatmodjo sikap merupakan bentuk respons tersembunyi individu terhadap objek. Sikap juga menunjukkan kesiapan atau kecenderungan untuk berperilaku, serta perwujudan dari suatu tujuan yang telah ditetapkan. (Irwan, 2017) Hasil temuan tersebut selaras juga dengan hasil penelitian Salman (2021) yang meneliti di Kabupaten Karawang sebanyak 120 responden dan didapatkan hasil nilai *p-value* sebesar 0,002 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku merokok. (Salman et al., 2021) Hasil temuan tersebut diperkuat juga oleh Miftahul Jannah (2021) yang meneliti perilaku merokok pada remaja di SMA di Kota Palopo sebanyak 302 responden dan didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,003 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku merokok.

Miftahul Jannah (2021) menyatakan bahwa sikap tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat dipahami melalui tindakan yang tersembunyi. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden setuju dengan pelarangan merokok di sekolah. Namun, masih ada siswa yang merokok di area sekolah. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan penyuluhan mengenai bahaya merokok dan larangan merokok di lingkungan sekolah, untuk membentuk rangsangan sikap yang positif sehingga kebiasaan merokok dapat dicegah. (Jannah & Yamin, 2021) Sikap merupakan cara seseorang untuk memberikan reaksi dari sebuah objek. Lingkungan pertemanan secara tidak langsung membentuk sikap pada remaja. Faktor tersebut bisa terjadi karena adanya pengalaman, pengalaman orang disekitar, pengaruh keluarga, dan faktor lainnya. Dalam pembentukan sikap yang menyeluruh ini, pemahaman, pemikiran, keyakinan, dan perasaan memiliki peran yang sangat penting. (Deborah Siregar, 2021) Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap negatif terhadap rokok, terlihat dari dukungan mereka terhadap kebijakan anti-rokok seperti tempat umum bebas rokok, pelarangan iklan rokok, dan kenaikan harga rokok. Mayoritas juga menyadari pentingnya hak menghirup udara bebas asap rokok dan mendukung upaya berhenti merokok. Namun, masih ada responden yang tidak sepenuhnya sejalan dengan pandangan ini, terutama terkait kebijakan publik tentang pengendalian rokok dan dukungan mereka terhadap pemerintah terkait kenaikan harga rokok.

Hubungan Persepsi terhadap Iklan Rokok dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki di SMP Negeri 23 Merangin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi terhadap iklan rokok tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku merokok pada remaja. Hasil temuan tersebut selaras dengan penelitian Dyah Rahmawatie Ratna Budi Utami yang meneliti perilaku merokok ada siswa SLPN 2 Plupuh Sragen sebanyak 134 responden didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,539 yang artinya tidak ada hubungan antara persepsi terhadap iklan rokok dengan perilaku merokok. Dalam penelitian ini remaja mudah menjangkau iklan rokok, namun terdapat faktor lain yang juga berpengaruh terhadap perilaku merokok siswa yaitu sikap remaja, keyakinan remaja, dan peran teman sebaya. (Rahmawatie et al., 2019) Kemampuan dalam menangani informasi yang bervariasi di antara remaja di sekolah juga dapat menimbulkan perbedaan. Remaja dikatakan mampu mengelola informasi dengan baik apabila mereka memberikan perhatian penuh dan fokus ketika menemukan informasi penting serta dapat mengungkapkan informasi tersebut dengan kata-kata mereka sendiri.

Namun hasil temuan tersebut tidak selaras dengan hasil penelitian Nur Vina Aracely (2023) yang meneliti remaja di tiga SMA Sederajat di Kecamatan Sukun, Kota Malang sebanyak 119 responden didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap iklan rokok dengan perilaku merokok. Hal ini karena

remaja yang percaya bahwa iklan rokok berpengaruh terhadap keinginan untuk merokok, merasa bahwa iklan tersebut memang dapat memengaruhi pandangan mereka dalam menentukan tindakan terkait merokok. Banyak remaja yang berpikir bahwa rokok bisa mencerminkan citra maskulin. Desain iklan dapat mendorong tindakan cepat dalam membeli produk dan dapat memiliki dampak jangka panjang.(FADHILA et al., 2022) Pandangan mengenai desain rokok yang menarik membuat remaja tertarik untuk mencoba produk rokok yang diiklankan. Penampilan rokok yang mencolok membuat remaja lebih fokus pada pesan yang disampaikan dalam iklan rokok, yang dapat mempengaruhi mereka untuk membeli. Hal ini didukung Putera dalam Aracely (2023) bahwa dalam industri rokok, periklanan yang masif dan kreatif dapat mengubah persepsi masyarakat khususnya remaja yang pada awalnya tidak tertarik untuk menjadi konsumen rokok, ingin mencoba rokok.(Aracely et al., 2024)

Dengan kata lain, iklan rokok bisa mempengaruhi remaja untuk berperilaku merokok dengan produk yang ditawarkan.(FADHILA et al., 2022) Periklanan komunikasi adalah metode yang digunakan oleh media untuk menyampaikan informasi mengenai produk dan layanan kepada publik dengan menyampaikan informasi sekaligus meyakinkan konsumen agar tertarik mencoba atau memanfaatkan produk maupun jasa yang dipromosikan. Iklan rokok dirancang semenarik mungkin, biasanya dengan menampilkan pemandangan alam yang indah, kebugaran, atau kesuksesan. Padahal, pada kenyataannya, rokok adalah penyebab polusi yang dapat merusak lingkungan dan membahayakan kesehatan.(Subekti & Hutasoit, 2023)

Hubungan Keyakinan dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki di SMP Negeri 23 Merangin

Keyakinan terhadap merokok tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku merokok. Hasil temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian Novi Indah Aderita (2023) yang meneliti remaja putra di SMA di 66 Kelurahan Sukoharjo sebanyak 100 responden didapatkan nilai *p-value* 0,864 yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara keyakinan dengan perilaku merokok. Hasil tersebut juga dibuktikan dengan jawaban responden yang menjawab bahwa merokok dapat mengurangi stress. Aswin dalam Novi Indah Aderita (2023) menyatakan bahwa keyakinan atau persepsi adalah pemahaman individu terhadap suatu objek tertentu. Respon pribadi harus didasari pemahaman yang benar, sehingga pikiran dan perasaan selaras dalam mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pengalaman sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden tetap merokok meskipun memiliki keyakinan positif terhadap rokok. Hal ini mungkin terjadi karena responden belum sepenuhnya memiliki pemahaman yang mendalam tentang rokok dan masih kesulitan untuk lepas dari ketergantungan terhadap rokok.

Namun hasil temuan tersebut tidak selaras dengan hasil penelitian Windy Widya Hasibuan (2024) yang meneliti remaja di SMK Swasta Mandiri Percut Sei Tuan sebanyak 228 responden dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara keyakinan dengan perilaku merokok.(Hasibuan, 2024) Dalam hal ini persepsi merupakan bagian dari bentuk pemahaman dan pertimbangan individu terhadap perilaku merokok. Selain itu, remaja berada dalam masa ambivalensi. Masa ambivalensi remaja ditandai dengan kebingungan dalam mengambil keputusan, yang membuat mereka cenderung memilih pertemanan daripada memilih hidup sehat tanpa rokok. Ketakutan akan diabaikan oleh teman-temannya membuat remaja berusaha tampil lebih menonjol dengan mengikuti kebiasaan teman-temannya yang merokok, meskipun mereka sadar akan bahaya yang ditimbulkan.(Hasibuan et al., 2024) Hasil pernyataan tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Mutik Mahmudah, dkk (2020) pada remaja di Karangpandan yaitu dengan jumlah 36 responden, nilai *p-value* sebesar 0,043 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara keyakinan dengan perilaku merokok.(Mutik mahmudah & Triana Mirasari, 2021) Menurut Sunaryo (2004) keyakinan adalah proses penerimaan stimulus melalui indera yang dimulai

dengan fokus, sehingga seseorang dapat mengenali, menginterpretasikan, dan merasakan hal yang diamati, baik yang berasal dari luar atau dalam dirinya.(Mutik mahmudah & Triana Mirasari, 2021)

Keyakinan tentang bahaya merokok berdasarkan hasil analisa adalah, remaja menganggap bahwa merokok dapat mengurangi stress. Hal tersebut dapat terjadi karena banyaknya orang yang mengatakan bahwa merokok dapat mengurangi stress atau melihat pengalaman sendiri di mana orang tua merokok atau anggota keluarga lainnya merokok. Keyakinan mereka timbul dari berbagai aspek contohnya teman sebaya yang mengajak dan memperlihatkan bagaimana rasanya rokok dan apa efek samping yang dihasilkan. Hal ini bisa terlihat pada hasil kuesioner di mana remaja cenderung menganggap bahwa perilaku merokok akan membuat mereka lebih mudah diterima di pertemanan. Mereka belum menyadari bahwa mencoba coba rokok bisa berdampak kecanduan yang sulit untuk dihentikan. Dalam hal ini peran orang tua dan peran teman sebaya bisa menentukan keputusan remaja untuk merokok.

Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki di SMP Negeri 23 Merangin

Peran orang tua terhadap merokok tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku merokok. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Nur Anisya B. Baharu (2023) di Kabupaten Sigi sebanyak 61 responden didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,535 yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan peran orang tua dengan perilaku merokok. Ketidaksignifikanan ini menunjukkan bahwa peran orang tua saja tidak cukup untuk mengubah perilaku merokok pada remaja. Dalam banyak kasus, meskipun remaja memiliki orang tua yang aktif, pengaruh teman sebaya sangat kuat karena remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman. Remaja akan berusaha agar dapat diterima dalam pertemanannya dan remaja cenderung mengikuti agar tidak diasingkan.(Baharu & Udiani, 2023)

Jika dilihat dari hasil kuesioner peran orang tua secara keseluruhan, peran orang tua rata-rata sudah aktif. Namun masih ada orang tua yang tidak aktif untuk memotivasi remaja agar menolak rokok yang ditawarkan temannya. Hal tersebut dapat diketahui pada skala teman sebaya dengan pernyataan bahwa sebagian besar responden menjawab bahwa teman yang pertama kali mengenalkan rokok. Hal ini juga selaras dengan pernyataan bahwa remaja cenderung merokok karena mengikuti teman. Kelompok sebaya memiliki peran penting sebagai media sosialisasi yang berpengaruh besar terhadap perkembangan individu, karena anggotanya memiliki kedudukan setara. Pengaruh teman sebaya mencakup berbagai aspek, seperti perilaku, penampilan, aktivitas sosial, serta kecenderungan merokok pada remaja.(Akira & Fitlya, 2024)

Namun, hasil penelitian ini tidak selaras dengan hasil temuan Miftahul Jannah (2021) pada remaja di SMA Kota Palopo sebanyak 302 responden, didapatkan nilai *p-value* 0,053 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku merokok.(Prautami & Rahayu, 2019) Keterlibatan orang tua memainkan peranan penting dalam proses pendewasaan remaja. Jika orang tua merupakan perokok aktif, risiko anak untuk ikut merokok meningkat hingga empat kali lipat dibandingkan dengan mereka yang tumbuh di keluarga non-perokok. Lebih jauh, absennya pengawasan yang memadai dalam pola asuh dapat berdampak pada kualitas hidup remaja kelak.(Baharu & Udiani, 2023)

Hasil dari pernyataan di atas menjawab bahwa peran teman sebaya tak kalah penting dalam membuat keputusan merokok pada remaja, namun karena masa remaja mempunyai keingin-tahuan yang sangat besar maka peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pengambilan keputusan yang baik. Keberadaan orang tua sebagai perokok meningkatkan risiko anak untuk merokok hingga empat kali lipat, dibandingkan dengan anak yang orang tuanya tidak merokok. Lebih lanjut, pengawasan yang lemah dari orang tua terkait pola asuh dapat mempengaruhi kualitas hidup remaja di kemudian hari.(Baharu & Udiani, 2023)

Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki di SMP Negeri 23 Merangin

Peran teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMP Negeri 23 Merangin. Hasil uji statistik menunjukkan (p -value = 0,000) dengan PR sebesar 9,27 (95% CI: 2,77-30,99). Ini berarti remaja yang memiliki teman sebaya yang kurang baik memiliki peluang 10 kali lebih besar untuk merokok. Hasil temuan ini selaras dengan hasil penelitian Salman (2021) pada remaja di Kabupaten Karawang dengan jumlah 120 responden, dengan nilai p -value 0,001 artinya ada hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan perilaku merokok. (Salman et al., 2021) Hasil penelitian tersebut didukung oleh Syaida dalam Nur Anisya B. Baharu (2023) di mana Remaja kerap menghabiskan waktu dengan temannya. Remaja sangat ingin diterima dalam kelompoknya, sehingga mereka cenderung meniru apa yang dilakukan teman-temannya. Hal ini juga berlaku jika anggota kelompok tersebut merokok, maka remaja akan cenderung mengikuti kebiasaan yang sama tanpa mempertimbangkan dampaknya. Remaja tidak dapat terhindar dari pengaruh besar, yaitu teman sebaya, yang sering kali mempengaruhi mereka untuk terlibat dalam perilaku bermasalah seperti merokok. Usia 10-19 tahun sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar. Ketika remaja berada di lingkungan yang banyak perokok, hal ini dapat memengaruhi mereka untuk merokok. Sebaliknya, remaja yang sudah merokok juga dapat memengaruhi teman-temannya di sekitarnya (Anggraeni & Fitria dalam Nur Anisya B. Baharu 2023). (Baharu & Udiani, 2023)

Namun temuan penelitian Miftahul Jannah tidak selaras dengan penelitian ini yaitu yang dilakukan pada siswa yaitu dengan jumlah 302 responden, didapatkan p -value 0,065 yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku merokok. (Jannah & Yamin, 2021) Secara rinci perilaku merokok di SMP Negeri 23 Merangin dapat dilihat dari hasil kuesioner yang mana ditemukan rata-rata responden menjawab yang mengenalkan rokok pertama kalinya adalah teman (36,3%) dan alasan responden merokok adalah karena teman (46,3%). Hasil dari kuesioner yang dijawab responden dan yang menjadi perhatian adalah rata-rata responden mencoba merokok karena ikut-ikutan teman. Pertemanan akan sangat mempengaruhi responden untuk mencoba merokok yang artinya semakin banyak teman yang merokok maka responden semakin rentan untuk melakukan perilaku merokok. Karena remaja akan cenderung cemas dan tertekan jika dia akan dikeluarkan oleh kelompok pertemanannya. (Lina Dewi Anggraeni et al., 2021)

Pengaruh teman sebaya sering menjadi faktor utama dalam membentuk kebiasaan dan perilaku seseorang, termasuk dalam hal merokok. Dalam banyak kasus, individu, terutama remaja, mulai merokok karena ingin diterima dalam kelompok pertemanan atau mengikuti kebiasaan teman-temannya. Fenomena ini muncul karena tekanan sosial, rasa ingin diakui, dan keinginan untuk tidak merasa "berbeda" dari kelompoknya. Sebagian besar perokok pemula cenderung terpapar rokok melalui teman sebaya yang merokok. Teman sebaya bisa memberikan pengaruh yang kuat, baik secara langsung melalui ajakan untuk mencoba merokok, maupun secara tidak langsung dengan menunjukkan bahwa merokok adalah hal yang biasa dan diterima dalam kelompok. Sayangnya, dampak ini sering kali lebih kuat daripada nasihat keluarga atau kampanye anti-rokok.

KESIMPULAN

Distribusi berdasarkan variabel dependen yang mana terdapat bahwa dari 80 responden didapatkan sebanyak 53 responden (66,2%) siswa laki-laki berperilaku merokok. Distribusi Frekuensi berdasarkan variabel independen yang mana terdapat, pengetahuan yang kurang baik sebesar 51,2% (berisiko), sikap positif sebesar 50% (berisiko), persepsi positif terhadap iklan rokok sebesar 55% (berisiko), keyakinan positif sebesar 63,7% (berisiko), peran orang tua pasif

sebesar 27,5% (berisiko), dan peran teman sebaya kurang baik sebesar 55% (berisiko). Tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, persepsi terhadap iklan rokok, keyakinan, dan peran orang tua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMP Negeri 23 Merangin. Ada hubungan yang signifikan antara sikap (p -value = 0,012) dan peran teman sebaya (p -value = 0,000) dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMP Negeri 23 Merangin. Faktor dominan yang berpengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMP Negeri 23 Merangin adalah peran teman sebaya dengan nilai PR 9,27 (95% CI = 2,77-30,99)

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti berterimakasih atas semua dukungan, motivasi, dan semangat kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih kepada orang tua dan keluarga yang selalu memberikan bantuan, tanpa adanya dukungan peneliti tidak dapat menyelesaikan proses hingga akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Akira, N., & Fitlya, R. (2024). *Perilaku Merokok Remaja Ditinjau Dari Teman Sebaya*. 6(2), 43–51.
- Aracely, N. V., Adi, S., Ratih, S. P., & Supriyadi. (2024). Studi Korelasi Persepsi Terhadap Iklan Rokok dengan Perilaku Merokok pada Siswa SMA sederajat di Kecamatan Sukun, Kota Malang. *Sport Science and Health*, 6(1), 77–87. <https://doi.org/10.17977/um062v6i12024p77-87>
- Asiva Noor Rachmayani. (2020). *The Tobacco Atlas 2020*.
- Badan Khusus Pengendalian Tembakau - IAKMI. (2020). *Fakta Tembakau : Data Empirik untuk Pengendalian Tembakau*.
- Baharu, N. A. B., & Udiani, N. N. (2023). Hubungan Peran Orang Tua Dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Usia 11-19 Tahun Di Desa Balane Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(September), 177–182.
- BPS. (2018). Dalam Angka Dalam Angka. *Kota Kediri Dalam Angka*, 1–68.
- Damang, S. A., Syakur, R., & Andriani, R. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Smp Negeri 7 Langgudu Kabupaten Bima. *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 32–39. <https://doi.org/10.36090/jkkm.v1i1.294>
- Deborah Siregar, et. al. (2021). Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan. In *Jakarta: EGC*.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, P. D. dan P. M. (n.d.). *Data Pokok Pendidikan (DAPODIK)*.2025. <https://dapo.dikdasmen.go.id/sekolah/27AD666DB44556B7CCAF>
- Fadhila, F., Widati, S., & Fatah, M. (2022). Perbandingan Pengaruh Iklan Rokok terhadap Perilaku Merokok Remaja di Daerah Kota dan Desa Kabupaten Pamekasan. *Medical Technology and Public Health Journal*, 5(2), 198–208. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v5i2.3010>
- Ferdita, W., Alwi, M. K., & Asfar, K. A. (2021). *Hubungan Perilaku Merokok dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMK*. 01(02), 143–151.
- Ghebreyesus, T. A., Bloomberg, M. R., Krech, R., & Marquizo, A. B. (2023). *WHO report on the global tobacco epidemic, 2023*.
- Handayani, D. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Merokok Santriwan Di Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya. *Medical Technology and Public Health Journal*, 3(2), 120–126. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v3i2.1130>
- Hasibuan, W. W. (2024). *Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Persepsi dengan Status Merokok pada Siswa SMK Swasta Mandiri Percut Sei Tuan*. 6, 61–72.

- Hasibuan, W. W., Siregar, D. R., Az-zahra, N., Aisyah, N., Aini, Z., & Pintauli, S. (2024). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Persepsi dengan Status Merokok pada Siswa SMK Swasta Mandiri Percut Sei Tuan. *Cakradonya Dental Journal*, 16(1), 61–72. <https://doi.org/10.24815/cdj.v16i1.30419>
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*.
- Jamal, H., Abdullah, A. Z., & Abdullah, M. T. (2020). Determinan Sosial Perilaku Merokok Pelajar di Indonesia: Analisis Data Global Youth Tobacco Survey Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 5(3), 141. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.56718>
- Jannah, M., & Yamin, R. (2021). Determinan perilaku merokok remaja sekolah menengah atas. *Jurnal Kesehatan*, 14(1), 6–12.
- Kemenkes. (2023). Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI). *Kemenkes*, 235.
- Kurniawan, B., & Ayu, M. S. (2023). Analisis Pengetahuan dengan Perilaku Merokok pada Remaja. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 8(2), 101. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v8i2.14536>
- Lina Dewi Anggraeni, Elpasa, G., & Pasaribu, J. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Nanga Bulik. *I Care Jurnal Keperawatan STIKes Panti Rapih*, 2(1), 58–65. <https://doi.org/10.46668/jurkes.v2i1.111>
- Mutik mahmudah, M., & Triana Mirasari. (2021). Hubungan Antara Persepsi Remaja Tentang Merokok Dengan Perilaku Merokok Remaja Di Karang Taruna Dukuh Ngringin Bangsri Karangpandan. *Motorik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(1), 33–39. <https://doi.org/10.61902/motorik.v15i1.45>
- Prutami, E. S., & Rahayu, S. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMA PGRI 2 Palembang Tahun 2017. *Nursing Inside Community*, 1(1), 27–32. <https://doi.org/10.35892/nic.v1i1.10>
- Rahmawatie, D., Budi, R., & Susilowati, T. (2019). Hubungan Faktor Perilaku Merokok Dengan Perilaku Merokok Siswa SLPN 2 Plupuh Sragen *Relationship Of Smoking Behavior Factors With Smoking Behavior Student ' s Of SLTPN 2 Plupuh Sragen. Physiology & Behavior*, 6(2), 71–77.
- Rosidin, U., Sumarna, U., & Sholahhudin, I. (2023). Peningkatan Wawasan dengan Edukasi Tentang Bahaya Asap Rokok pada Remaja di RW 03 Kelurahan Kota Wetan, Kecamatan Garut Kota. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(7), 2782–2793. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i7.10039>
- Salman, S., Nilasari, N., & Suyitno, S. (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Kabupaten Karawang. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 8(3), 130. <https://doi.org/10.29406/jkkm.v8i3.2970>
- Sholihah, H., & Novita, A. (2021). Hubungan Persepsi, Pengaruh Teman Sebaya dan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Merokok Remaja Laki-Laki. *Journal of Public Health Education*, 1(01), 20–29. <https://doi.org/10.53801/jphe.v1i01.14>
- Soesyasmoro, R. A. (2016). *Effect of Knowledge, Peer Group, Family, Cigarette Price, Stipend, Access to Cigarette, and Attitude, on Smoking Behavior. Journal of Health Promotion and Behavior*, 01(03), 201–210.
- Solihin, Nyorong, M., Nur'aini, & Siregar, D. M. S. (2023). Perilaku Merokok pada Remaja dan Faktor Penyebabnya di SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang *The Smoking Behavior of Adolescents and its Causal Factors in SMA 2 and SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari, Medan Selayang Sub-district. Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan Terpadu (JITKT)*, 3(1), 21–30.
- Subekti, A., & Hutasoit, M. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Remaja pada Siswa di SMAN 1 Galur. *Jurnal Keperawatan Notokusumo (JKN)*, 11(1), 11–24.
- Tivany Ramadhani, Usna Aulia, & Winda Amelia Putri. (2023). Bahaya Merokok Pada

- Remaja. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 3(1), 185–195.
<https://doi.org/10.55606/klinik.v3i1.2285>
- Umari, Z., Sani, N., Triwahyuni, T., & Kriswiastiny, R. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMK Negeri Tanjungsari Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 853–859. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.422>
- Utami, N. (2020). Pengaruh Kebiasaan Merokok Orang Tua terhadap Perilaku Merokok Remaja di Indonesia. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), 327–335. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v16i3.9801>
- Wirawati, D., & Sudrajat, S. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok di kalangan remaja. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 15(3), 518–524. <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i3.5349>